Jurnal Kognisia Volume 8, Nomor 2, Oktober 2025, 173-182
doi: 10.20527/kognisia.2025.10.019

eISSN: 2809-6215
pISSN: 2809-6827

Peran *Adversity Intelligence* terhadap Kematangan Karir Pada Peserta Didik SMK Negeri 1 Martapura

The Role Of Adversity Intelligence In Career Maturity Among Students Of SMK Negeri 1 Martapura

Melati Lovianti Utasari *, Rusdi Rusli & Ermina Istiqomah

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat JL. A. Yani KM 36 Banjarbaru, Kalimantan Selatan 70714, Indonesia

ABSTRAK

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah pendidikan pada jenjang yang mengutamakan kemampuan siswa untuk meaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Berdasarkan data statistik Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2018 menyatakan jika tenaga pengangguran tertinggi di Indonesia sebesar 5% merupakan lulusan siswa SMK. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan siswa dalam mempersiapkan *kematangan karir* yang mana berhubungan dengan *adversity intelligence*. Penelitian ini mengunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *purposive samplimg* dengan dua variabel penelitian yaitu *adversity intelligence* dan *maturity career*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran *adversity intelligence* terhadap *maturity career*. Studi ini memeroleh 120 partisipan yang diperoleh dari kuesioner dengan kriteria siswa SMK Negeri 1 Martapura dan berada di kelas duabelas. Instrumen alat ukur yang digunakan telah melewati proses adaptasi dan juga uji coba dan terbukti memiliki reliabilitas yang cukup baik. Hasil hipotesis regresi linear sederhana menunjukan adanya peranan *adversity intelligence* terhadap *kematangan karir*dengan koefisien determinasi *R2* sebesar 11,2%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *adversity intelligence* berperan terhadap perencanaan karir seseorang agar memudahkan seseorang untuk menentukan tujuan masa depannya.

Kata kunci: *Adversity Intelligence*, Kematangan Karir, Peserta Didik SMK.

ABSTRACT

Vocational High School (SMK) is an education level that prioritizes students' abilities to perform certain types of work. Based on statistical data from the Directorate General of Education and Culture in 2018, the SMK graduates reached the unemployment rate of 5%, the highest unemployment rate in Indonesia. This is due to students' inability to prepare for career maturity which is related to adversity intelligence. This study aims to examine the role of adversity intelligence in career maturity. A quantitative approach using a purposive sampling design was employed in the study, with two research variables, namely adversity intelligence and career maturity. There were 120 participants selected through a questionnaire with the criteria: a student of SMK Negeri 1 Martapura (a vocational high school) in grade twelve. The measurement instruments had gone through an adaptation process and a trial, and proven to have good reliability. The results of the simple linear regression hypothesis indicated that there was a role of adversity intelligence in career maturity with a determination coefficient of R2 by 11.2%. It can therefore be concluded that adversity intelligence plays a role in a person's career planning, to make it easier for the person to determine their future goals.

Keywords: *Adversity Intelligence, Career Maturity, SMK Students*
.

***Korespondensi:**
Melati Lovianti Utasari
1910914320026@mhs.ulm.ac.id

Masuk: 23 Juli 2024
Diterima: 28 Oktober 2025
Terbit: 30 Oktober 2025

Sitasi:
Utasari, M. L., Rusli, R. & Istiqomah, E. (2025). Peran Adversity Intelligence terhadap Kematangan Karir Pada Peserta Didik SMK Negeri 1 Martapura. *Jurnal Kognisia, 8*(2), 173-182. http://doi.org/10.20527/kognisia.2025.10.019

PENDAHULUAN

Pendidikan Menengah Kejuruan (SMK) adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan yang lebih mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja dan mengembangkan diri di kemudian hari (Utami & Hudaniah, 2013). Berdasarkan data statistik Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2018 menyatakan jika tenaga pengangguran tertinggi di Indonesia sebesar 5% merupakan lulusan siswa SMK. Pengangguran lulusan SMK akan meningkat jika dikaitkan dengan kebijakan pemerintah Renstra Kemendiknas 2010- 2014, yaitu rasio jumlah Sekolah Menengah Kejuruan dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dirubah menjadi 67% untuk SMK dan 33% untuk SMA. Peningkatan SMK yang signifikan akan berdampak pada meningkatnya jumlah lulusan (Sudarsono *et al*, 2022). Namun terdapat permasalahan dimana terdapat ketidaksesuaian antara tawaran dan permintaan (*supply* & *demand*) lulusan SMK dan peluang kebutuhan tenaga kerja yang cukup tinggi (Aini & Purba, 2022). Hal ini mengakibatkan banyak lulusan SMK yang memilih untuk bekerja tidak sesuai bidangnya.

Muhammad Yusuf Effendi, yang sebelumnya menjabat sebagai kepala Dinas Pendidikan dan kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan, mengungkapkan melalui Banjarmasin.apahabar.com (Permatasari, 2019), bahwa terdapat banyak lulusan SMK di Kalimantan Selatan yang menghadapi ketidaksesuaian pekerjaan dengan bidang keahlian yang mereka tekuni. Hal ini mengakibatkan pemanfaatan pengetahuan yang diperoleh selama masa sekolah menjadi tidak optimal. Situasi ini muncul akibat minimnya peerimaan sumber daya manusia, disebabkan oleh kurangnya kesiapan dan kelayakan lulusan SMK dalam memasuki dunia kerja (Herususilo, 2018). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Makarim, mengungkapkan bahwa masih banyak SMK di Indonesia yang belum berhasil mencapai tujuan untuk menghasilkan lulusan yang siap bekerja. Faktor penyebabnya meliputi semangat yang menurun dan keraguan dalam menentukan minat, yang mengakibatkan kemampuan dalam merumuskan tujuan dan beradaptasi dengan lingkungan nya rendah. Banyak siswa masih merasa bingung mengenai minat mereka dna merasa belum cukup siap untuk memasuki dunia kerja yang sesuai dengan jurusan yang mereka pilih (Mauludina & Wibowo, 2021).

Lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur kepada 6 siswa Sekolah Menengah Kejuruan pada Jumat, 01 September 2023. Dari keenam siswa yang mengikuti wawancara, kebanyakan dari mereka masuk ke jurusan mereka saat ini karena arahan keluarga, tuntutan penyedia beasiswa, dan beberapa tidak suka dengan jurusan yang mereka ambil saat ini. Beberapa orang bahkan terkejut dengan jurusan yang mereka pilih di sekolah, baik itu karena sistem pembelajaran atau gambaran awalnya. Para siswa sendiri masih bingung mengenai langkah berikutnya setelah lulus, dan beberapa mempertimbangkan untuk mengubah jurusan ketika melanjutkan kuliah. Dari hasil wawancara, hanya satu siswa yang sangat yakin dengan jurusan yang dipilihnya saat ini, sementara yang lain merasa ingin beralih jurusan dan menghadapi kesulitan dalam setiap mata pelajaran di jurusan tersebut. Namun, ketika diminta untuk kuliah, semuanya menyatakan keinginan untuk mengganti jurusan dari jurusan awal di sekolah sebelumnya.

Permasalahan ini juga turut dipengaruhi oleh ketidakmampuan mereka untuk menentukan tujuan apa yang ingin diraih di dunia kerja (Lutfi *et al*., 2019). Pemilihan bidang kerja, jurusan yang sesuai dengan bakat dan minat, atau kurikulum yang berisi kebutuhan yang diperlukan untuk bekerja menjadi semakin sulit ditemukan oleh setiap

tingkat generasi berikutnya (Hurlock, 1994). Hal ini sejalan dengan Dillard (1985) menjelaskan bahwa sikap individu dalam pembuatan keputusan karir ditampilkan oleh tingkat konsistensi pilihan karir dalam suatu periode yang dibutuhkan ialah *career maturity* atau bisa disebut dengan kematangan karir.

Kematangan karir adalah kesiapan individu untuk mengambil keputusan karir yang realistik (Lundberg, 1974). Artinya individu perlu menguasai tugas perkembangan karirnya, baik komponen pengetahuan maupun sikap yang sesuai dengan perkembangan karirnya (Savickas & Duane, 2002). Kematangan karir disini disesuaikan antara perilaku karir individu yang nyata dengan perilaku karir yang diharapkan pada usia tertentu di setiap tahap (Crites dalam Setyowati, 2012). Pada penelitian ini sendiri akan fokus pada usia remaja yang berada di tingkat SMK (Sekolah Menengah Kejuruan).

Remaja yang berada di tingkat pendidikan SMK telah memiliki bidang tertentu, idealnya harus sesuai dengan tahapan perkembangan karir dimana mampu memersiapkan rencana arah karirnya agar lebih matang, dengan mulai memiliki pandangan terhadap dunia kerja, atau pendidikan selanjutnya di masa depan (Elfira & Fikry, 2023). Menurut Hurlock (1994) salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yaitu mencapai kemandirian ekonomi, yang tidak dapat dicapai sebelum individu tersebut memutuskan pekerjaan dan mempersiapkan karirnya.

Kematangan karir juga butuh kemampuan individu dalam membuat suatu pilihan karir yang realistik dan stabil dengan menyadari akan apa yang dibutuhkan dalam membuat pilihan karir (Levinson *et al*,. dalam Yunia, 2012). Individu juga perlu mengetahui bahwa kematangan karir lebih luas dari sekedar pemilihan pekerjaan karena akan melibatkan kemampuan individu baik dalam membuat keputusan maupun aktivis perencanaan (Gibbons *et al*, 1994). Akan tetapi, saat ini banyak sekali perubahan yangterjadi secara sistematik disegala ranah termasuk pendidikan, yang mana hal ini cukup memberatkan bagi remaja (Latifa & Islami, 2020; Luturmas, 2022). Dikarenakan hal tersebut remaja membutuhkan suatu ketahanan bagi dirinya, ketahanan dalam menghadapi tantangan sendiri disebut dengan adversity intelligence (Ahamuddin & Zebua, 2021).

Stoltz (1997 dalam Amalia, 2013) menjelaskan bahwa adversity inteligence adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi kesulitan dan tantangan dalam kehidupan serta mampu mengubah kesulitan tersebut menjadi peluang. Seseorang yang gigih dalam menghadapi situasi apa pun memiliki peluang mencapai kesuksesan. Setiap individu memiliki tingkat adversity intelligence yang berbeda, sehingga ada yang mampu bertahan sementara yang lain mungkin mengalami kegagalan atau bahkan mengundurkan diri. Oleh karena itu, individu berusaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya untuk mengatasi kecemasan akibat persaingan yang ketat demi mempertahankan masa depan. Untuk mempengaruhi kematangan yang baik dibutuhkan *Adversity intelligence* yang tinggi untuk mempersiapkan karirnya tanpa terlalu memikirkan hambatan yang dia hadapi dan tetap optimis dalam meraih kesuksesan (Khusna *et al*,. 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *adversity intelligence* maka semakin tinggi juga kematangan karir yang dimiliki individu, begitu sebaliknya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang peranan *adversity intelligence* terhadap kematangan karir pada peserta didik di SMK Negeri 1 Martapura untuk lebih mengetahui lebih lanjut apakah terdapat peran *adversity intelligence* dengan kematangan karir pada siswa SMK Negeri 1 Martapura. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

(H0) Terdapat Peranan *adversity intelligence* terhadap kematangan karir pada pesert didik SMK Negeri 1 Martapura. (Ha) Tidak Terdapat Peranan *adversity intelligence* terhadap kemtangan karir pada peserta didik SMK

Negeri 1 Martapura.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pendekatan *purposive sampling*.

Partisipan

Populaasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Martapura dengan jumlah partisipan total diakhir penelitian berjumlah 120 subjek

Pengukuran

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Adversity Intelllience* oleh Asmah et al (2023) dengan jumlah 11 aitem serta nilai reliabilitas 0,963 untuk mengukur variabel *adversity intelligence*. Instrumen kematangan karir yang disusun oleh Dybwab (2008) untuk mengukur variabel kematangan karir dengan jumlah aitem 14 serta nilai reliabilitas 0,912.

Prosedur

Pelaksanaan proses dalam penelitian ini berawal dengan melengkapi admintrasi perizinan, dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan yaitu, melaksanakan uji keterbacaan alat ukur *adversity intelligence* dan kematangan karir kepada 10 orang subjek yang mendekati subjek asli penelitian. Peneliti kemudian melanjutkan tahap kedua yaitu uji coba alat ukur *adversity intelligence* dan kematangan karirr menggunakan bunyi aitem yang sudah disempurnakan sebelumnya. Langkah selanjutnya peneliti melakukan uji reliabilitas dan seleksi aitem menggunakan SPSS versi *for windows*. Setelah melakukan analisis pada uji coba peneliti kemudian melakukan konsultasi untuk menentukan aitem yang gugur pada hasil analisis. Setelah uji coba selesai, peneliti melaksanan pengambilan data yang terhitung dari tanggal 25 Maret – 5 April 2024. Peneliti melakukan pengambilan data dengan membagikan kuesioner denganmeminta bantuan wali kelas setiap kelas XII dikarenakan pengambilan data bertepatan dengan libur sekolah siswa sehingga peneliti menitipkan kuesioner *g-form* melalui wali kelas.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas serta uji hipotesis menggunakan teknik regresi linear sederhana. Uji normalitas dilaksanakan guna mengetahui apakah data penelitian yang diperoleh memiliki distribusi yang normal atau mendekati distribusi normal. Data penelitian dianggap memiliki distribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar atau sama dengan 0,05, seperti yang dikemukakan oleh Purnomo (2016). Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan SPSS *for windows* dengan teknik Kolmogorov-Smirnov Test. Uji linearitas adalah langkah prasyarat yang penting untuk semua uji hipotesis yang berkaitan dengan hubungan antar variabel dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk memastikan hubungan antara variabel tersebut berbentuk linear atau lurus (Santoso, 2019). Uji ini menggunakan *Test for Linearity* dan nilai signifikansi yang digunakan sebagai acuan adalah kurang dari 0,05. Jika nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05, maka kedua variabel dapat dianggap memiliki hubungan yang linear. (Santoso, 2019). Hipotesis yang diajukan dianalisis menggunakan regresi linear sederhana, analisis regresi linear sederhana digunakan untuk melihat bagaimana perubahan nilai variabel dependen bila nilai independen dirubah. Regresi linear sederhana digunakan hanya untuk satu variabel bebas dan satu variabel terikat

HASIL

Berdasarkan hasil skoring yang didapat, peneliti melanjutkan dengan melakukan uji kategorisasi guna mengetahui hasil umum terkait data variabel penelitian yang terkumpul dari hasil proses skoring.

Tabel 1. Rumusan kategorisasi variable

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuen si	Presentase
Adversity Intelligence	X < 16	Rendah	18	15%
	16 ≤ X < 25	Sedang	85	70%
	25 ≤ X	Tinggi	17	15%
Kematangankarir	X < 44 44	Rendah	19	15,5%
	≤ X ≤ 69	Sedang	83	69%
	69≤ X	Tinggi	18	15,5%

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Residual *Kolmogrov-Smirnov*

Variabel	*Asymp. Sig (2-tailed)*
Adversity Intelligence Kematangan karir	0,431

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas Variabel Penelitian

Variabel	F	*Sig.*
kematangan karir terhadap *Adversity Intelligence*	17,011	0,000

Tabel 4. Hasi Uji Regresi Linear sederhana

Model	Unstandard Coeff	Standard Coeff		t	*Sig.*
	B	Std. Erro	Beta		
(Constant)	37,214	4,919		7,565	0,000
Adversity	0,928	0,232	0,346	4,000	0,000

Tabel 5. Hasil uji koefisien determinasi (r2)

Model	*R*	*R Square*	*Adjusted R Square*	*Std. Error of the Estimate*
1	0,346[a]	0,119	0,112	11,770

Berdasarkan tabel 1 hasil kategorisasi data pada variabel *adversity intelligence* terdapat 18 orang (15%) dengan kategorisasi rendah, 85 orang (70%) memiliki kategorisasi sedang, sedangkan untuk kategori tinggi terdapat 15 orang subjek (15%). Pada variabel kematangan karir, 19 orang (15.5%) dengan kategorisasi rendah, 83 orang (69%) dengan kategorisasi sedang dan 18 orang (15,5%) dengan kategorisasi tinggi.

Data yang sudah di dapatkan dilakukan perhitungan total yang kemudian dianalisis data statistik. Analisis data terdiri dari beberapa bagian, yaitu dimulai dengan pengujian normalitas secara residual, uji linearitas, kemudian uji hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana dengan bantuan SPSS

Berdasarkan tabel 2, uji normalitas ditunjukan bagi 120 subjek yang kemudian didapat hasil residual pada penelitian ini memiliki data yang terdistribusi normal. Hasil signifikansi menunjukan nilai 0,431 yang menunjukan lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dapat digunakan dalam uji asumsi klasik berikutnya.

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui nilai taraf signifikansi adalah 0,000. hasil tersebut memiliki nilai kurang dari 0,05 (0,000<0,05), dan nilai F mendapatkan nilai 17,011

(17,011>0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel kematangan karir terhadap *adversity intelligence*.

Hasil pada tabel 4 diatas menunjukan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh oleh variabel penelitian adalah 0,000 < 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa hasil analisis signifikan dan hipotesis diterima, yaitu terdapat peran *adversity intelligence* terhadap kematangan karir. Nilai t yang mendapatkan hasil 4,000 menandakan bahwa arah peranan yang dimiliki oleh *adversity intelligence* terhadap kematangan karir bersifat positif, yang berarti semakin tinggi *adversity intelligence* maka semakin tinggi pula kematangan karir. Adapun besar pengaruh variabel *adverity intelligence* terhadap variabel *kematangan karir*.

Melalui tabel 5 diatas diketahui bahwa *adversity intelligence* sebagai variabel prediktor dapat menjelaskan besar perubahan proporsi varian kematangan karir. Melalui hasil tersebut maka *adversity intelligence* memiliki peranan terhadap kematangan karir sebesar 11,2% disisi lain 88,8% diperankan oleh faktor atau variabel lain diluar dari yang ditetapkan pada penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan jika *adversity intelligence* bukan satu- satunya faktor yang mempengaruhi kematangan karir pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Martapura.

PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *adversity intelligence* terhadap kematangan karir pada peserta didik SMK Negeri 1 Martapura. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat peranan *adversity intelligence* terhadap kematangan karir pada peserta didik SMK Negeri 1 Martapura. Setelah dilakukan analisis, hipotesis alternatif diterima yaitu terdapat peranan *adversity intelligence* terhadap kematangan karir pada siswa SMK Negeri 1 Martapura. Hasil analisis regresi linear sederhana diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang mana hal ini menunjukan jika terdapat peran antara *adversity intelligence* terhadap kematangan karir karena nilai yang didapat sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang mana angka tersebut menunjukan jika terdapat peran antara kedua variabel karena telah memenuhi syarat koefisien ($p < 0,05$).

Nilai yang didapatkan mengidentifikasi adanya peranan *adversity intelligence* terhadap kematangan karir. Sebagaimana dalam penelitian Ardiaputra dan Sawitri (2020) yang menyebutkan jika terdapat hubungan positif yang signifikan antara *adversity intelligence* dan kematangan karir yang mana hal tersebut menunjukan kontribusi yang bermakna terhadap subjek yang digunakan. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Rini *et al* (2022) yang juga menunjukan jika terdapat pengaruh yang simultan maupun parsial dari *adversity intelligence* dan kematangan karir namun dalam konteks berwirausaha.

Merujuk pada persamaan regresi linear sederhana yang menunjukan bahwa terdapat peranan positif antara variabel *adversity intelligence* terhadap variabel kematangan karir yang berarti tingginya *adversity intelligence* selaras dengan tingginya kematangan karirbegitu juga sebaliknya. Selain itu, hasil perhitungan menunjukan bahwa meningkatnya satu poin nilai *adversity intelligence* mengakibatkan nilai kematangan karir mengalami kenaikan sebesar 0,928. Hasil ini sejalan dengan penelitian Susilowati *et al*., (2021) yang menyatakan jika kecerdasan menghadapi tantangan diperlukan untuk mengatasi berbagai kesulitan yang dialami dalam pembelajaran.

Hasil menunjukan adanya peranan yang bernilai positif pada penelitian *adversity intelligence* terhadap kematangan karir dengan nilai yang kecil. Perolehan yang didapat dari temuan ini selaras dengan penelitian Adiba dan Kusumaningrum (2022) yang menjelaskan jika nilai yang kecil bisa tejadi karena faktor yang tidak disebutkan dalam penelitian. Kurniawan *et al*., (2020) juga menjelaskan jika tidak hanya kematangan karir siswa tidak hanya karena satu variabel saja dan bisa dari banyak variabel

seperti *self awareness*, dan juga faktor demografis lainnya. Sedangkan Aryani *et al*., (2017) juga menemukan jika ada beberapa faktor selain *adversity intelligence* yang bisa berperan terhadap kematangan karir yaitu *self efficacy*.

Pada penelitian ini, nilai hasil variabel variabel *adversity intelligence* yang didapat dikategorisasikan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Dari total 120 subjek terdapat 43 subjek (40%) dengan kategori rendah, 62 subjek (51,5%) dengan kategori sedang, dan 15 subjek (12,5%) dengan kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut mayoritas subjek pada penelitian ini memiliki tingkat *adversity intelligence* yang sedang yang mana hal ini diperkuat dengan faktor daya saing, karena individu akan merespons kesulitan dengan optimis dan cenderung akan mengambil tindakan yang agresif namun tetap dengan kehati-hatian.

Daya saing berpengaruh terhadap *adversity intelligence* siswa karena bisa menjadi sebuah tantangan bagi mereka yang ingin maju namun bisa juga menjadikan hal yang dibutuhkan karena dengan daya saing yang tinggi bisa meningkatkan daya juang siswa, namun bisa juga sebagai hambatan karena putus asa pada keadaan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Wahyuni *et al*., (2022) yang menyatakan jika terdapat tiga tingkat kategori *adversity intelligence* yaitu *quitter, camper, dan climber*, dari hasil rata-rata siswa SMK Negeri 1 Martapura berada di tingkatan Camper yang mana dari tahapan ini sudah mulai memahami dan menunjukan tahapan berpikir visual, namun masih lemah untuk tahapan *imaging, showing* dan *telling* masih belum terpenuhi.

Tahapan *quitter* belum memahami tahapan seperti *seeing, looking, imaging, showing* dan *telling*. Berdasarkan temuan analisis Husain *et al*., (2023) siswa dengan kemampuan tipe *camper* dapat mengerti masalah dengan jelas dan benar dan mencatat apa yang dimiliki dan yang dipertanyakan, tipe *camper* juga dapat menggambarkan pendekatan pemecahan masalah dan bagaimana hal tersebut dibuat dengan langkah-langkah penyelesaian soal yang diberikan namun mereka tidak merevisi kembali hasil yang mereka dapatkan, dimana mereka puas dengan apa yang mereka dapatkan walau tidak pada tingkat tertinggi. Tipe *camper* bisa terjadi karena siswa umumnya memakai konsep yang telah dipelajarinya, namun kurang menguasai konsep tersebut sehingga dalam memecahkan permasalahan atau persoalan akhirnya digabung denga intuisi dan cepat puas dengan hasil yang ia dapatkan (Gaffar *et al*., 2021).

Adapun hasil dari penelitian variabel kematangan karir terbagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sebanyak 22 subjek (18%), kategori sedang sebanyak 46 subjek (38%) dan kategori tinggi sebanyak 52 subjek (43%). Berdasarkan data tersebut diketahui jika mayoritas subjek berada di kategori tinggi. Kematangan karir pada siswa SMK Negeri satu Martapura memiliki kategori tinggi yang mengidentifikasikan jika perencnaan karir pada siswa di sana cukup baik. Hal ini berdasarkan faktor lingkungan sekolah yang berhubungan dengan kurikulum yang ada disekolah tersebut selain itu stimulus budaya juga berperan. Faktor biososial juga berperan karena hal ini mencakup informasi yang dibutuhkan siswa SMK dalam menentukan dan membuat perencaan karir mereka dengan baik.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Laitatunnikma dan Nastiti (2021), yang menyatakan jika siswa yang memiliki kematangan karir yang tinggi bisa terjadi karena arahan dan lingkungan mendukung dan potensi diasah sebaik mungkin sesuai dengan *passion* dari siswa selain itu individu juga diberi pilihan dan sudah diarahkan kepada tujuan yang sesuai keinginannya. Berdasarkan hasil yang diungkapkan bahwa siswa lebih mudah menentukan tujuan karirnya kedepannya jika memiliki *adversity intelligence* yang dimilikinya (Adiba & Kusumaningrum, 2022).

Stoltz (2000) mengemukakan jika *adversity intelligence* merupakan faktor penentu keberhasilan individu, melihat kemampuan individu bertahan hidup, sejauh

mana seseorang mampu menghadapi masalah yang ada. Selain itu, Barrick (2001) menyebutkan jika individu yang memiliki daya tahan yang tinggi merupakan ciri sumber daya manusia yang unggul. Ketahanan pribadi yang ditunjukan melalui kegigihan, pantang menyerah, tahan terhadap beban kerja, dan memiliki motivasi yang tinggi. Penjelasan tersebut menyatakan jika *adversity intelligence* memungkinkan seseorang untuk menangkap dan merespon peluang dan tantangan yang ada untuk menunjang dan mengembangkan karirnya (Puspitacandri *et al*., 2020). *Adversity intelligence* akan berguna untuk siswa sebagai alat yang berguna untuk melihat siswa dalam mengembangkan permasalahan yang mereka hadapi menjadi peluang yang mana ha tersebut berguna untuk menunjukan *carerr maturity* yang mereka miliki.

Berdasarkan teori *resilience* menjelaskan dasar antara hubungan kuat antara *adversity intelligence* dengan kematangan karir, siswa harus memiliki kemampuan adaptifnya agar membantu siswa tetap tangguh dan berkembang meskipun menghadapi kesulitan. *Resilience* memungkinkan siswa untuk dapat melihat tantangan sebagai peluang, menjaga kesejahteraan mental dan emosional serta fokus pada tujuan jangka panjang. Hal ini juga dijelaskan oleh Anggraini *et al*., (2024) yang menjelaskan jka kemampuan pada individu dalam beradaptasi terhadap kesulitan yang dihadapinya. Jika seseorang bisa menghadapi kesulitannya dan dapat beradaptasi dalam menjalankan kehidupan, maka akan berdampak pada kesejahteraan psikologis individu yang berupa kondisi kesehatan mental yang baik. Ketika *resilience* dalam seseorang terbentuk dengan baik maka hal tersebut dapat menopang *adversity intelligence* dalam memenuhi kematangan karir yang mana ketika seorang siswa memiliki *adversity intelligence* yang bagus hal tersebut akan memenuhi kematangan karir nya dalam menentukan tujuan dalam hidupnya.

Ketika individu merasa memiliki *adversity intelligence* yang tinggi maka mereka percaya jika hal tersebut mampu mengontrol semua masalah yang ada dan fokus pada tujuan hidup mereka dan dapat mengatasi tugas yang dihadapi dan data mencari solusi dari tugas tersebut (Arfidianingrum, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian variabel *adversity intelligence* dapat memprediksi kematangan karir siswa SMK Negeri 1 Martapura sebanyak 11,2% sedangkan 88,8% lainnya disebabkan oleh faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini. Peneliti menjelaskan bahwa faktor lain yang berperan terhadap tinggi dan rendahnya kematangan karir yaitu efikasi diri seperti teori Super (dalam Seligman, 1994).

Keterbatasan dalam penelitian ini terdapat pada saat pembagian skala dan pengisiannya dimana saat pembagian skala pihak peneliti tidak bisa memberikan langsung kepada para siswa di sekolah karena sudah masuk waktu libur panjang sehingga skala dititipkan kepada wali kelas setiap kelas XII yang dijadikan subjek dalam penelitian ini sehingga pengambian data berlangsung cukup lama. Keterbatasan selanjutnya adalah terkait skala atau alat ukur dalam penelitian ini. Tidak adanya aitem pengecoh pada alat ukur penelitian ini menjadi salah satu keterbatasan penelitian, mengingat jumlah aitem yang cukup banyak sehingga ada kemungkinan subjek tidak mengisi skala dengan sungguh-sungguh apalagi jika pengambilan data dilakukan secara *online* dan tidak diawasi secara langsung oleh peneliti

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peran *adversity intelligence* terhadap kematangan karir pada siswa SMK Negeri 1 Martapura, koefisisen yang bernilai positif menunjukan bahwa peranan antara kedua variabel memiliki hubungan yang positif dimana hipotesis alternatif diterima yang berarti terdapat peranan *adversity intelligence* terhadap kematangan karir pada siswa SMK Negeri 1 Martapura. Peran *adversity intelligence* terhadap kematangan karir sebesar 11,2% sedangkan 88,8% dipengaruhi oleh

faktor lain. Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah variabel *adversity intelligence* memiliki peran terhadap variabel kematangan karir.

DAFTAR PUSTAKA

Adiba, N., & Kusumaningrum, F. A. (2022, September). Adversity Quotient and Kematangan karir among Undergraduate Students during the Covid-19 Pandemic. *In Proceedings of International Conference on Psychological Studies (ICPSYCHE), 3*, 105-118.

Aini, Y. N., & Purba, Y. A. (2022). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Dan Program Link & Match Pada Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Program Kelautan & Perikanan. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 12*(1), 23-37.

Anggraini, F. B., Andriansyah, H., & Pracella, A. Y. (2024). Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Resiliensi Dan Poblem Solving Remaja Di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu. Afeksi: *Jurnal Psikologi, 3*(1), 33-40.

Ardiaputra, M. F. T., & Sawitri, D. R. (2020). Hubungan antara adversity intelligence dan kematangan karir pada mahasiswa bidikmisi tahun ketiga di fakultas peternakan dan pertanian Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati, 10*(2), 134-141.

Asmah, A., Sulaiman, S., & Noorhapizah, N. (2023). Adversity Quotient sebagai Perantara Pengaruh Persepsi dan Kecerdasan Mengelola Emosi Terhadap Kekerasan Verbal pada Anak. Jurnal Obsesi : *Jurnal Pendidikan Anak UsiaDini, 7*(1), 225–239. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3744

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Selatan. (2021). Diakses pada 2 Oktober 2022, dari https://kalsel.bps.go.id

Dillard, J. M. (1985). Life Long Career Planning. A Bell & Howell Company.

Gaffar, A., Mahmud, R. S., Satriani, S., Halim, S. N. H., & Marup, M. (2021). Proses Berpikir Matematika Siswa Tipe Climber dan Tipe Camper Berdasarkan Langkah Bransford Stein. Delta-Pi: *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, 10*(2), 254- 268.

Harususilo, Y. E. (2018, 26 April). Ini Alasan Lulusan SMK Banyak Menganggur. Diakses pada 6 Oktober 2022, dari https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/edukasi/read/2018/04/26/15342831/ini-alasan-lulusan-smk-banyak-menganggu

Hurlock, E. B. 1994. Psikologi Perkembagan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan). *Erlangga*

Husain, Z., Kaunang, D. F., & Maukar, M. G. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Menyelesaikan Cerita SPLDV Berdasarkan Langkah-Langkah Polya Ditinjau Dari Adversity Quotient. *Dharmas Education Journal (DE_Journal), 4*(1), 194- 200.

Khusna, N., Karyanta, N. A., & Setyanto, A. T. (2017). Hubungan Antara Adversity Quotient Dan Dukungan Keluarga Dengan Kematangan Karir Remaja Yatim di SMA di Surakarta. *Wacana, 9*(1).

Lutfi, A. G. A., Hidayatullah, M. S., Yuserina, F. (2019). Hubungan penetapan Tujuan Dengan Adaptabilitas Karir Pada Peserta Didik SMK Telkom Banjarbaru. *Jurnal Kognisia, 2*(2), 37-42.

Luturmas, Y. (2022). Religion, Customs, and Village Government in Collaborating the Pillars of Rural Development. Daengku: *Journal of Humanities and Social Sciences Innovation, 2*(4), 440-447.

Permatasari, R. (2019, 12 Januari). Lulusan SMK Bekerja Tak Sesuai Bidang, Kenapa? Diakses pada 5 September 2022, dari https://www.google.com/amp/s/banjarmasin.apahabar.com/amp/lulusan-smk-bekerja-tak-sesuai-bidang-kenapa-l79dib32

Puspitacandri, A., Soesatyo, Y., Roesminingsih, E., & Susanto, H. (2020). The Effects of Intelligence, Emotional, Spiritual and Adversity Quotient on the Graduates Quality in Surabaya Shipping Polytechnic. *European Journal of Educational Research, 9*(3), 1075-1087.

Putra, I. P. (2021, 17 Maret). Nadiem Akui Mayoritas SMK Belum Cetak Lulusan Siap Kerja. Diakses pada 6 Oktober 2022, dari https://www.medcom.id/amp/8kolemYK-nadiem-akui-mayoritas-smk-belumcetak- lulusan-siap-kerja

Rachmawati, Y. E. (2013). Hubungan Antara Self Efficiacy Dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Tingkat Awal Dan Tingkat Akhir Di Universitas Surabaya. *Calyptra, 1*(1), 1-25.

Rahmi, F., & Puspasari, D. (2017). Kematangan Karir Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Jenis Sekolah Di Kota Padang. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang), 8*(1).

Rini, L., & Purwana, D. (2023). The Effect of Adversity Intelligence and Career Maturity on Entrepreneurial Intentions. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, dan Akuntansi, 4*(1), 75-86.

Savickas, Mark L & Duane, Brown. 2002. Career Choice and Development 4th Edition. Josey-Bass a Willy Company.

Savickas, Mark L & Duane, Brown. 2002. Career Choices and Development Fourth Edition. Josey-Bass A willy Company.

Schmitt-Rodermund, Eva., & Rainer K. Silbereisen. (1998). Career Maturity Determinants: Individual Development, Social Context, and Historical Time. *The Career Development Quarterly, 47* (1), 16-31.

Setyowati. (2012). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kematangan Karir Siswa Kelas X SMK1 Kristen Salatiga. Salatiga.

Stoltz, P. G. (2000). Adversity quotient. Harper Collins.

Stolz, Paul G. (2005). Adversity Quotient: Mengubah hambatan menjadi Peluang. PT Grasindo.

Super, D. E., Thompson, A. S., & Lindeman, R. H. (1988). Adult Career Concerns Inventory: Manual for research and exploratory use in counselling. Palo Alto, CA: Consulting Psychologists Press.

Susilowati, N., Aeni, I. N., & Mudrikah, S. (2021). Do Adversity Intelligence Have Roles in Career Maturity for Accounting Pre-Service Teacher?. *Dinamika Pendidikan, 16*(2), 103-112.

Utami, I. B., Hardjono, & Karyanta, N. A. (2014). Hubungan antara optimisme dengan adversity quotient pada mahasiswa kedokteran UNS yang mengerjakan skripsi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa, 2*(5), 154-167. Diunduh dari: http://candrajiwa.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/candrajiwa/article/view/69.

Utami, R. M. (2016). Perbedaan Tingkat Kecerdasan Adversity Mahasiswa Bidikmisi Dan Non Bidikmisi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling, 5*(10).

Utami, Y. G. D. (2013). Self-efficacy with Vocational High School Students' Job Readiness,". Bahasa), *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 1*(1), 40-52.

Wahyuni, G., Mujib, A., & Zahari, C. L. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Visual Siswa Ditinjau Dari Adversity Quotient. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala, 7*(2).

Wardiana, I. P. A., Wiarta, I. W., & Zulaikha, S. (2014). Hubungan Antara Adversity Quotient (AQ) dan Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SD di Kelurahan Pedungan. *Jurnal mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. 2*(1).